



OPTIMALISASI PERAN SEKOLAH INKLUSI

Reni Ariastuti¹, Vitri Dyah Herawati²

Abstrak: Setiap warga Negara Indonesia berhak mendapatkan pendidikan dan pengajaran yang layak, tak terkecuali bagi mereka anak berkebutuhan khusus (ABK). SD Lazuardi Kamila merupakan rujukan informasi sekolah inklusif di Surakarta, keberadaannya mampu menjadi fasilitator bagi sekolah-sekolah inklusi lainnya untuk lebih berkembang dan memperbaiki diri agar tujuan pendidikan inklusi tersebut dapat menjadi lebih optimal. Kegiatan Ipteks bagi Masyarakat (IbM) ini bertujuan agar: (1) guru dapat mengetahui tingkat kebutuhan ABK terutama di bidang penanganan kesehatan, (2) guru dapat memahami bagaimana menjadi guru yang ramah (*welcoming teacher*) di sekolah inklusi, (3) guru dapat melakukan deteksi awal terhadap tumbuh kembang anak didiknya (4) guru dapat merancang pembelajaran, dan (5) manajemen sekolah lebih mempersiapkan fasilitas yang dibutuhkan pendidikan inklusi. Merujuk pada tujuan tersebut, maka metode yang dilakukan dalam kegiatan pengabdian ini adalah mengadakan pelatihan-pelatihan dan workshop secara langsung kepada peserta/guru. Kegiatan dilanjutkan dengan adanya pendampingan terhadap peserta agar kegiatan ini dapat berkelanjutan. Kegiatan ini memberikan manfaat kepada masyarakat, khususnya pelatihan dan pengembangan *soft skill* seorang pengajar terhadap anak yang berkebutuhan khusus dengan lahirnya sekolah-sekolah inklusi yang ramah bagi anak. Alat permainan edukatif juga diberikan kepada ABK guna mendukung terapi dan juga pendidikan mereka.

Kata Kunci: Anak Berkebutuhan Khusus (ABK), Sekolah Inklusi, Alat Permainan Edukatif, IbM.

Optimization Role Inclusive Schools

ABSTRACT: Every Indonesian citizen has the right to get a decent education and teaching, not least for those children with special needs (ABK). SD Lazuardi Kamila may use as an information referral inclusive school in Surakarta, existence is capable of being a facilitator for the inclusion of other schools to further develop and improve themselves for educational purposes such inclusion can be more optimal. This IbM activity aims to: (1) the teacher can determine the level of need crews primarily on the healthcare, (2) the teacher can understand how to be a teacher-friendly (*welcoming teacher*) in the school inclusion, (3) the teacher can make early detection of the growth protege (4) teachers can design learning, and (5) the management of the school is to prepare the required facilitation of inclusive education. Referring to objectives, the method is performed in service activities are conducting trainings and workshops directly to the participant/teacher. This activity was followed with the assistance of the participants that this activity can be sustained. From this activity provides benefits to the community, particularly the development of soft skills training and a teacher of children with special needs with the birth of inclusive schools friendly to children. Tools educational games are also given to crew members in order to support the therapy and also their education.

Keywords: Children with Special Needs, Educational Inclusion, Games Educational, IbM.

¹ Universitas Sahid Surakarta, Jl. Adi Sucipto 154 Surakarta; email: nur_izzah0727@yahoo.com.

² Universitas Sahid Surakarta.

PENDAHULUAN

Hak untuk mendapatkan pendidikan dan pengajaran yang layak dijamin pemerintah Indonesia dalam UUD 1945. Konsekuensi logis dari penjabaran UUD 1945 ini adalah setiap orang tanpa memandang fisik, agama, suku, dan lain-lain berhak mendapat pendidikan dan pengajaran untuk pengembangan dirinya. Salah satu pihak yang berhak mendapat pengajaran dan pendidikan adalah anak-anak berkebutuhan khusus (ABK). Pemerataan kesempatan belajar yang dicanangkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan tidak hanya berlaku bagi anak normal, tetapi juga mencakup anak dengan keistimewaan keistimewaan yang dimilikinya termasuk anak dengan kebutuhan khusus. Layanan pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus tidak hanya memenuhi target pendidikan untuk semua atau sekedar memenuhi hak-hak asasi manusia dan hak-hak anak, tetapi lebih penting lagi demi kesejahteraan anak dan kehidupannya di masa datang.

Selama ini pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus lebih banyak diselenggarakan secara segregasi di Sekolah Luar Biasa (SLB) dan Taman Kanak-Kanak Luar Biasa (TK-LB). Sementara itu jumlah dan lokasi SLB dan TK-LB masih terbatas, padahal anak-anak berkebutuhan khusus banyak tersebar hampir di seluruh daerah. Hal ini yang mendorong munculnya fenomena pendidikan inklusi. Pendidikan Inklusif merujuk pada kebutuhan pendidikan untuk semua anak (*Education for All*) dengan fokus spesifik pada mereka yang rentan terhadap marginalisasi dan pemisahan. Pendidikan inklusif berarti sekolah harus mengakomodasi semua anak tanpa memandang kondisi fisik, intelektual, sosial-emosional, linguistik atau kondisi lainnya (Tarmansyah, 2012).

Tujuan pendidikan inklusif mengacu kepada Undang-Undang (UU) No. 20, tahun 2003, Sisdiknas Pasal 1, ayat 1: Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Sementara tujuan pendidikan bagi peserta didik berkebutuhan khusus yang tertuang dalam Peraturan Pemerintah tahun 2003, tentang pendidikan khusus dan pendidikan layanan khusus (RPP-PK dan PLK) Bab II, pasal 2 yang menyatakan "Pendidikan bagi peserta didik berkelainan bertujuan mengembangkan potensi peserta didik yang memiliki kelainan fisik, emosional dan atau sosial agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cekap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokrasi serta bertanggungjawab".

Sekolah Inklusi dengan menyediakan layanan pendidikan bagi Anak Berkebutuhan Khusus (ABK). Sesuai dengan amanat UU, sekolah dasar harus bersedia menerima siswa berkebutuhan khusus dan menjadi sekolah inklusi.

Akan tetapi sekolah inklusi tersebut belum sepenuhnya mencerminkan suasana sekolah dan guru yang ramah bagi siswa ABK. Pengertian inklusi belum lagi diterapkan secara optimal baik dari sikap guru, fasilitasi maupun program pembelajaran.

Sekolah reguler dengan orientasi inklusif adalah lembaga yang paling efektif untuk mengatasi diskriminasi, menciptakan komunitas ramah, membangun suatu masyarakat inklusif dan mencapai pendidikan untuk semua. Acuan formal yang sudah ada di Indonesia adalah Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No. 002/U/1968, tentang Pendidikan Terpadu bagi anak cacat, Bab I, pasal 1 yang menyatakan bahwa (a) Pendidikan Terpadu ialah model penyelenggaraan program pendidikan bagi anak cacat yang diselenggarakan bersama anak normal di lembaga pendidikan umum dengan menggunakan kurikulum yang berlaku di lembaga pendidikan yang bersangkutan. Sedangkan dalam Rancangan Peraturan Pemerintah tahun 2003, tentang pendidikan khusus dan pendidikan layanan khusus (RPP-PK dan PLK) Bab I, pasal 1 ayat (7) dinyatakan Pendidikan Inklusi adalah pendidikan reguler yang disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik.

Dalam RPP-PK dan PLK, pasal 12 juga dijelaskan tentang Pendidikan Terpadu dan Inklusi antara lain memuat hal-hal sebagai berikut: 1) Pendidikan Terpadu dan Inklusi bertujuan memberi kesempatan kepada peserta didik berkelainan untuk mengikuti pendidikan secara terintegrasi melalui sistem persekolahan reguler dalam rangka memenuhi tuntutan kebutuhan pendidikan; 2) Sekolah yang menyelenggarakan Pendidikan Terpadu dan Inklusi perlu menyediakan tenaga serta sarana dan prasarana khusus yang diperlukan peserta didikberkelainan; 3) Peserta didik yang mengikuti Pendidikan Terpadu dan Inklusi berhak mendapat penilaian secara khusus sesuai dengan kemampuan dan kebutuhan khusus peserta didik yang bersangkutan

Pendidikan inklusi merupakan proses menciptakan lingkungan yang ramah terhadap pembelajaran, dengan memanfaatkan semua sumber yang ada untuk memberikan kesempatan belajar dalam mempersiapkan mereka untuk dapat menjalani hidup dan kehidupan. Menurut Tarmansyah (2012) yang mengutip pendapat Anupan Ahuya (2003), peranan sekolah dalam pendidikan inklusif adalah (1) Mengubah sikap siswa, guru, orang tua dan masyarakat, (2) Menjamin semua siswa mempunyai akses terhadap pendidikan dan mengikutinya secara rutin, (3) Menjamin semua siswa diberi kurikulum penuh yang relevan dan menantang, (4) Membuat rencana kelas untuk seluruhnya, dan (5) Menjamin dukungan dan bantuan yang tersedia (teman sebaya, guru, spesialis, orang tua dan masyarakat).

Ada beberapa sistem pendukung yang diperlukan guna memperlancar model pembelajaran pendidikan inklusif (Rusyani, 2009), yaitu:

Pertama, sekolah ramah (*welcoming school*) dan guru yang ramah (*welcoming teacher*). Sekolah yang ramah terhadap anak merupakan sekolah

dimana semua anak memiliki hak untuk belajar mengembangkan semua potensi yang dimilikinya secara optimal di dalam lingkungan yang nyaman dan terbuka. Menjadi “ramah” apabila keterlibatan dan partisipasi semua pihak dalam pembelajaran tercipta secara alami dengan baik. Sekolah bukan hanya tempat anak belajar, tetapi guru pun juga ikut belajar dari keberagaman anak didiknya. Lingkungan pembelajaran yang ramah berarti ramah kepada anak dan guru, artinya: (1) Anak dan guru belajar bersama sebagai suatu komunitas belajar, (2) Menempatkan anak sebagai pusat pembelajaran, (3) Mendorong partisipasi aktif anak dalam belajar, dan (4) Guru memiliki minat untuk memberikan layanan pendidikan yang terbaik.

Selain itu pendidik di pendidikan inklusi harus memiliki kompetensi sebagai berikut: (1) Memahami visi, misi dan tujuan pendidikan inklusif, (2) Memahami dan terampil mengenali karakteristik anak, (3) Mampu dan terampil melaksanakan asesmen, diagnosis dan evaluasi bidang pendidikan dan pengajaran, (4) Memahami, menguasai isi materi, dan terampil praktek mengajar, (5) Memahami dan terampil menyusun perencanaan dan pengelolaan pembelajaran, (6) Terampil dalam pengelolaan perilaku dan interaksi sosial siswa, dan (7) Mampu mengadakan komunikasi dan kemitraan kolaborasi (UNESCO, 2004).

Kedua, *Resources Center*. Pelayanan pembelajaran pada sekolah dan guru ramah akan berjalan semakin mulus apabila didukung oleh pusat sumber (*resources center*) yang dapat membantu memberikan bantuan teknis kepada sekolah inklusif. Tugas dan fungsi pusat sumber adalah menyediakan guru pendidikan kebutuhan khusus yang profesional yang disebut sebagai guru kunjung (*itinerant teacher*). Tugas guru kunjung membantu guru sekolah reguler dalam membantu melakukan asesmen dan merancang pembelajaran serta memberikan layanan pendidikan kepada anak berkebutuhan khusus. Selain itu *resources center* mempunyai tugas menyediakan alat/media belajar yang diperlukan anak berkebutuhankhusus.

Ketiga, sarana prasarana; Sarana dan prasarana pendidikan inklusif adalah perangkat keras maupun perangkat lunak yang dipergunakan untuk menunjang keberhasilan pelaksanaan pendidikan inklusif pada satuan pendidikan tertentu. Pada hakekatnya semua sarana dan prasarana pendidikan pada satuan pendidikan tertentu dapat dipergunakan dalam penyelenggaraan pendidikan inklusif, tetapi untuk mengoptimalkan proses pembelajaran perlu dilengkapi aksesibilitas bagi kelancaran mobilisasi anak berkebutuhan khusus.

Keempat, dukungan orangtua; Dukungan orangtua dan kerjasama dengan sekolah sangat diperlukan dalam melayani kebutuhan belajar anak di sekolah dalam upaya optimalisasi potensi anak, kerjasama yang erat antara orangtua dan guru dapat menghasilkan solusi terbaik dalam melayani kebutuhan belajar anak di sekolah (Kremer, 1991). Keterlibatan orangtua secara aktif terhadap pendidikan anak di sekolah, sangat penting dalam kaitannya dengan negosiasi dalam mencari solusi berkenaan dengan pendidikan anak, baik di sekolah

maupun di rumah.

SD Lazuardi Kamila sudah memposisikan diri sebagai *resource center* bagi pendidikan inklusi, sedangkan SDLB Banyudono juga berkonsentrasi pada pendidikan ABK. Posisi kedua mitra sangat strategis untuk mengoptimalkan peran sekolah inklusi sehingga dapat menjadi fasilitator bagi sekolah-sekolah inklusi lainnya untuk lebih berkembang dan memperbaiki diri agar tujuan pendidikan inklusi tersebut dapat menjadi lebih optimal. Pada kegiatan ini kedua mitra akan dijadikan sumber rujukan bagi sekolah-sekolah inklusi lainnya dengan mengajak kedua mitra untuk melakukan pelatihan maupun pendampingan bagi sekolah lainnya.

Kegiatan Ipteks bagi Masyarakat (IbM) ini sebagai salah satu upaya keberlanjutan hasil penelitian mandiri yang telah dilakukan sebelumnya sehingga diharapkan hasil penelitian menjadi lebih nyata dan bermanfaat bagi masyarakat. Selain itu kegiatan ini merupakan tindakan nyata perwujudan kegiatan Tridharma Perguruan Tinggi untuk andil berperan serta dalam membangun bangsa Indonesia. Dengan kapasitas yang dimiliki sudah selayaknya Universitas Sahid (USAHID) Surakarta memainkan peran yang sangat esensial untuk turut berpartisipasi dalam memotivasi masyarakat yang lebih peduli terhadap pendidikan dasar.

METODE PELAKSANAAN

Secara umum ada lima target dan luaran yang ingin dicapai dari kegiatan ini yaitu: Kegiatan ini memiliki beberapa target yang ingin dicapai yaitu mengajak kedua mitra sebagai fasilitator dan motivator sekolah-sekolah inklusi lainnya sehingga: (1) guru dapat mengetahui tingkat kebutuhan ABK terutama di bidang penanganan kesehatan, (2) setelah mengikuti pelatihan, setiap peserta (guru) dapat memahami bagaimana menjadi guru yang ramah (*welcoming teacher*) di sekolah inklusi, (3) guru dapat melakukan deteksi awal terhadap tumbuh kembang anak didiknya (4) guru dapat merancang pembelajaran, dan (5) manajemen sekolah lebih mempersiapkan fasilitas yang dibutuhkan pendidikan inklusi. Kesemua target ini pada akhirnya akan meningkatkan peran Sekolah Inklusi dalam memberikan layanan pendidikan bagi Anak Berkebutuhan Khusus (ABK).

Merujuk pada target dan luaran yang telah disebutkan di atas, maka ada beberapa metode pendekatan yang akan dilakukan secara bertahap dalam kegiatan IbM ini yaitu:

Tahap 1: Penyuluhan tentang tingkat kebutuhan ABK terutama di bidang penanganan kesehatan sekaligus dapat melakukan deteksi dini terhadap tumbuh kembang anakdidiknya.

Tahap 2: Pelatihan terhadap guru bagaimana menjadi guru yang ramah. Pada pelatihan ini guru juga akan diberikan pelatihan tentang bagaimana

melakukan asesmen dan merancang pembelajaran serta memberikan layanan pendidikan kepada anak berkebutuhan khusus (ABK).

Tahap 3: mengajak guru dan manajemen sekolah untuk melengkapi sarana yang meningkatkan aksesibilitas ABK.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pengabdian ini dilaksanakan di kedua mitra yang bertempat di SD Lazuardi Kamila Surakarta dan SLB-BC Banyudono. Kegiatan ini diikuti oleh peserta sejumlah 50-60 peserta yang terdiri dari guru Sekolah Dasar (SD) dan Taman Kanak-Kanak (TK) di wilayah kerja Banyudono dan Banjarsari Surakarta. Peserta yang mengikuti kegiatan ini sekitar 70 persen dari jumlah calon peserta yang diundang. Semua peserta yang hadir belum menerapkan sekolah inklusi di sekolahnya. Maka, rangkaian pelatihan yang pertama kali dilakukan adalah seminar tentang sekolah/pendidikan inklusi, yang meliputi pengertian, ruang lingkup, tujuan serta peran sekolah inklusi dalam mendukung proses pendidikan di Indonesia. Dengan demikian harapannya sekolah yang belum menerapkan sekolah inklusi setidaknya mengetahui apa itu sekolah inklusi, bahkan nantinya harapannya mampu menerapkan sekolah inklusi yang ramah di sekolah mereka yang belum menerapkannya.

Pelatihan yang diberikan selanjutnya kepada para peserta adalah seminar tentang deteksi dini anak berkebutuhan khusus di mana kegiatan ini bertujuan agar para guru peka jika siswanya mengalami hambatan dalam tumbuh kembang anak. Harapannya, jika seorang guru mampu mendeteksi siswanya mengalami hambatan dalam perkembangan dan juga kesulitan belajar, maka hambatan tersebut dapat diatasi dan ditangani sejak dini, sehingga mampu mengoptimalkan terapinya.



Gambar 1. Seminar dan Pelatihan Sekolah Inklusi

Pelatihan bagaimana asesmen dan cara terapi untuk ABK juga diberikan kepada para peserta, terapi yang diberikan berupa terapi wicara bagi mereka yang kesulitan dalam berbicara. Peserta diberikan contoh dalam penanganan

anak-anak yang berkebutuhan khusus, seperti, anak yang mempunyai kecenderungan aktif bergerak maka perlu diberikan guru pendamping dalam kelas agar siswanya dapat berkonsentrasi dengan pelajaran yang disampaikan dan tidak mengganggu siswa lain. Penyusunan materi ajar/pembelajaran untuk ABK yang berdasarkan kompetensi yang telah ditetapkan oleh kemendikbud juga diberikan kepada peserta guna membekali para guru dalam menyusun kurikulum dan juga standar kompetensi untuk anak berkebutuhan khusus, tentunya berbeda dengan siswa regular.

Anak-anak yang berkebutuhan khusus pada umumnya akan merasa cepat bosan dengan materi pelajaran dan situasi di dalam kelas yang monoton, mereka perlu permainan yang dapat menekan rasa tegang dan kebosanan mereka. Alat permainan yang diberikan kepada ABK haruslah yang mempunyai nilai edukasi dan juga berbahan ramah lingkungan, karena ada beberapa siswa ABK mempunyai riwayat alergi dengan bahan-bahan tertentu. Dalam rangkaian kegiatan pengabdian ini juga dilaksanakan workshop cara pembuatan APE sederhana dengan mengoptimalkan bahan-bahan yang ada dan bersifat ramah lingkungan sehingga dapat digunakan untuk menunjang pendidikan, mendukung pembelajaran dan juga terapi bagi anak-anak yang berkebutuhan khusus tanpa menggunakan banyak biaya, terlebih bagi sekolah yang bukan berlatar belakang negeri. Alat dan bahan yang digunakan dalam pembuatan APE ini seperti botol air mineral, cat warna air, kertas, kain flannel, dan lain-lain yang mana kesemua alat dan bahan mudah diperoleh. APE sederhana yang dibuat seperti kotak warna, yang bertujuan untuk meningkatkan konsentrasi dan belajar tentang warna-warna dasar. Kartu bermain yang dibuat dari potongan gambar yang telah diwarnai, yang terdiri dari alat transportasi dan juga pengemudinya, yang bertujuan untuk melatih otak kiri dalam berpikir untuk menjodohkan antara pengemudi dengan alat transportasi yang digunakannya.



Gambar 2. Workshop Pembuatan APE

Edukasi terkait permainan untuk ABK, dengan melakukan *outbond* di *indoor* dan *outdoor*, memperkenalkan permainan apa saja yang dapat diberikan untuk ABK yang bertujuan untuk mengoptimalkan fungsi motoriknya, keseimbangan, koordinasi gerak, dan lain-lain. Kemampuan ABK jauh berbeda dengan siswa

regular, dengan demikian para guru hendaknya paham dan mengerti jenis-jenis permainan yang dapat diberikan untuk ABK guna menunjang pembelajaran dan juga terapinya. Salah satu permainan dasar yang dapat dilakukan untuk anak-anak yang susah dalam menjaga keseimbangan dapat diberikan permainan berjalan meniti balok ke depan, mundur dan ke samping, selain itu dapat diberikan permainan dengan bantuan bola *kettler*. Berjalan di tenda terowongan dapat diberikan untuk anak yang mempunyai gangguan vestibuler.



Gambar 3. Permainan Edukatif Untuk ABK

Pada akhir kegiatan pengabdian ini, Universitas Sahid Surakarta memberikan bantuan alat permainan edukatif kepada kedua mitra yang bergabung dalam pengabdian ini. Alat permainan edukatif yang diberikan merupakan APE yang belum ada dan dibutuhkan oleh kedua mitra. Adapun APE yang diberikan kepada mitra SD Lazuardi Kamila berupa 2 buah tenda regu, 1 buah tenda *dome* kapasitas 6 orang, 2 buah bola basket, 3 buah bola *kettler*, 1 buah tenda terowongan, dan 1 buah sepeda mini. Sedangkan mitra SLB-BC Banyudono, oleh tim pengabdian Universitas Sahid Surakarta memberikan bantuan 4 set meja kursi untuk anak autis. Penyerahan bantuan APE untuk ABK ini diharapkan mampu mendukung pembelajaran dan terapi ABK demi kemanfaatan bersama.



Gambar 4. Penyerahan Bantuan APE Kepada Mitra

Kegiatan pengabdian ini memberikan banyak manfaat untuk masyarakat, khususnya para guru yang berada di Sekolah Dasar ataupun Taman Kanak-Kanak yang telah menerapkan sekolah inklusi lebih kompeten juga terampil dalam menangani anak-anak berkebutuhan khusus, serta guru mampu melakukan asesmen dan terapi untuk ABK.

KESIMPULAN

Setiap warga Negara Indonesia berhak mendapatkan pendidikan dan pengajaran yang layak, tak terkecuali bagi mereka anak berkebutuhan khusus (ABK). Selama ini pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus lebih banyak di selenggarakan secara segregasi di Sekolah Luar Biasa (SLB) dan Taman Kanak-Kanak Luar Biasa (TK-LB). Sementara itu jumlah dan lokasi SLB dan TK-LB masih terbatas, padahal anak-anak berkebutuhan khusus banyak tersebar hampir di seluruh daerah. Sesuai dengan amanat UU, sekolah dasar harus bersedia menerima siswa berkebutuhan khusus dan menjadi sekolah inklusi. Akan tetapi sekolah inklusi tersebut belum sepenuhnya mencerminkan suasana sekolah dan guru yang ramah bagi siswa ABK. SD Lazuardi Kamila merupakan rujukan informasi sekolah inklusif di Surakarta, keberadaannya mampu menjadi fasilitator bagi sekolah-sekolah inklusi lainnya untuk lebih berkembang dan memperbaiki diri agar tujuan pendidikan inklusi tersebut dapat menjadi lebih optimal.

Kegiatan pengabdian ini dapat memberikan manfaat kepada masyarakat khususnya pelatihan dan pengembangan *soft skill* seorang pengajar terhadap anak yang berkebutuhan khusus (ABK), para guru mampu melakukan asesmen dan juga terapi untuk ABK, merancang pembelajaran serta memberikan layanan pendidikan ABK. Alat permainan edukatif juga diberikan kepada kedua mitra untuk mendukung terapi dan juga pendidikan mereka yang mempunyai kebutuhan khusus.

REFERENSI

- Direktorat Pendidikan Anak Usia Dini. (2010). *Pedoman Teknis Penyelenggaraan Taman Penitipan Anak*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Non Formal dan Informal, Kementerian Pendidikan Nasional.
- Olsen, H. (2003). *Pendidikan Inklusif Suatu Strategi Menuju Pendidikan untuk Semua* (Materi Lokakarya). Mataram: Direktorat PSLB
- Rusyani, E. (2009). *Pengembangan Model Pembelajaran Inklusi Melalui Program Pendidikan yang Diindividualisasikan dan Sistem Pendukungnya*. Jakarta: Prodi Teknologi Pendidikan, Universitas Negeri Jakarta.

- Tarmansyah. (2012). Pelaksanaan Pendidikan Inklusif di SD Negeri 03 Alai Padang Utara Kota Padang (Studi Pelaksanaan Pendidikan di Sekolah Ujicoba Sistem Pendidikan Inklusif). *PEDAGOGI: Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 9(1), 1-16.
- UNESCO. (2004). *Buku 1; Menjadikan Lingkungan Inklusif, Ramah Terhadap Pembelajaran, (LIRP)*. Jakarta: Depdiknas.